

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Sikap Religius Pada Siswa Mts Nurul Islam Sepangkur Besar

Ugik Herwanto¹ Tubi Heryandi²

¹ Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

² Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

Ugikherwanto45@gmail.com ¹ mtubiheryandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang, *Pertama*, Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar? *Kedua*, Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius siswa di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar? *Ketiga*, Bagaimana keterkaitan antara strategi kepala sekolah dengan peningkatan mutu Pendidikan dan sikap religius siswa di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar?, Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sikap religius di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar dilakukan melalui kepemimpinan yang visioner, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta manajemen kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kegiatan madrasah. Melalui penerapan strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan berbasis karakter, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan mutu akademik sekaligus pembentukan akhlak mulia siswa. Dengan demikian, sinergi antara strategi kepemimpinan dan nilai religius menjadi kunci utama dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan berkarakter Islami.

Kata kunci : strategi kepala sekolah, mutu Pendidikan, sikap religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara, semakin tinggi atau semakin bagus mutu Pendidikan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia sebuah negara didalamnya. Kualitas dan mutu Pendidikan menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang system Pendidikan menyatakan bahwa “*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”¹ hal ini menunjukkan bahwa negara melalui undang undang dasar memberi perhatian penuh terhadap Pendidikan anak bangsa yang menjadi ujung tombak suatu negara.

Dalam konteks Pendidikan islam, proses Pendidikan bukan hanya bertumpu pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius peserta didik. Madrasah tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga Pendidikan menengah berbasis islam, memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan antara peningkatan mutu akademik dengan penguatan nilai nilai keislaman dalam keseharian siswa.siswa siswi madrasah tsanawiyah tidak hanya mendapat pelajaran ilmu pengetahuan umum IPTEK melainkan juga memiliki ke pribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya IMTAQ.

Fenomena globalisasi dan era disrupsi telah menghadirkan tantangan serius terhadap dunia Pendidikan, khususnya dalam aspek karakter religius siswa.berbagai penelitian menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan pelajar, seperti perilaku berkata kasar, tidak

¹ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301.

terhormat kepada guru maupun orang tua, serta minimnya kesadaran dalam menjalankan ibadah sebagai kewajiban utama umat islam. Hal ini tentu menjadi ke prihatinan Bersama, mengingat Pendidikan yang tidak di sertai pembentukan karakter akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun miskin secara moral dan spiritual. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai moral dan etika dalam diri individu sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia KBBI, moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak atau budi pekerti.

Salah satu aktor strategis dalam mengarahkan Pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin Pendidikan (*instructional leader*) yang memegang kendali terhadap arah kebijakan dan pengembangan mutu Pendidikan dan sikap religius di satuan Pendidikan yang dipimpinnya. Dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan dan sikap religius siswa, kepala sekolah diharapkan mampu menginisiasi berbagai program unggulan, membangun budaya sekolah yang islami, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung karakter religius. Upaya meningkatkan mutu Pendidikan di madrasah tsanawiyah (MTs) tidak hanya bertumpu pada proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga sangat bergantung pada strategi dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam manajemen Pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran yang efektif, serta budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, strategi kepala sekolah menjadi titik tolak dalam menciptakan system Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang religius serta berakhlak mulia.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan Pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk mampu menerapkan strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, penguatan kemitraan dengan berbagai pihak, serta optimalisasi teknologi Pendidikan. Dalam praktiknya, strategi ini harus di terjemahkan kedalam tindakan nyata yang terukur, terarah, dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu Pendidikan di satuan Pendidikan yang dipimpinnya.

Salah satu contoh konkret pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muttaqin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di mts al-munawaroh, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, penerapan supervisi pembelajaran, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, melibatkan orang tua dan masyarakat serta peningkatan sarana prasarana juga menjadi prioritas dalam membentuk ekosistem Pendidikan yang berkualitas dan holistik.³

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi bangsa muda. Dalam konteks Pendidikan islam di madrasah tsanawiyah (MTs), mutu Pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari aspek pembinaan akhlak dan sikap religius siswa atau peserta didik. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi untuk sebagai manajer administrative, tetapi

² Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

³ Khoirul Muttaqin. (2025). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Munawaroh*.

juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religius.⁴

Mutu Pendidikan di MTs sangat di pengaruhi oleh strategi yang di terapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola lembaga. Strategi tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi berbagai program Pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Di samping itu, dalam lingkungan Pendidikan islam, penanaman sikap religius menjadi aspek fundamental yang harus senantiasa dikembangkan seiring dengan peningkatan kualitas akademik. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa mutu Pendidikan dapat di tingkatkan melalui strategi kepemimpinan yang efektif.

Sementara itu, penanaman sikap religius memerlukan keteladanan, program pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks MTs, kepala sekolah menjadi motor penggerak dalam menciptakan sinergi antara aspek tersebut. Oleh karna itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan sikap religius siswa secara simultan.

KAJIAN TEORI

Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah merupakan langkah Langkah taktis dan sistematis yang dilakukan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam konteks manajerial, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, melainkan juga sebagai pemimpin perubahan yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi untuk mencapai tujuan Pendidikan. Menurut Akdon manajemen strategi adalah seni merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya dalam kondisi yang dinamis.⁵

Dalam konteks sekolah, ini berarti kepala sekolah harus mampu memimpin lembaga Pendidikan ditengah berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, serta dinamika social peserta didik di era globalisasi. Misalnya, dalam menghadapi peserta didik dari generasi gen z yang sangat akrab dengan teknologi dan cenderung lebih individualis, kepala sekolah perlu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, relevan, dan kontekstual.

Lebih lanjut, Mintzberg menyatakan bahwa strategi adalah pola dalam suatu aliran keputusan atau tindakan yang mencakup lima besar unsur : strategi sebagai rencana (*plan*), pola (*pattern*), posisi (*position*), perspektif (*perspective*), dan siasat (*ploy*).⁶ Jika diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah, maka strategi bukan sekadar dokumen formal seperti rencana kerja sekolah (RKS), melainkan juga mencerminkan pola kebijakan kepala sekolah dalam membina guru, membentk budaya sekolah, membentuk posisi sekolah ditengah masyarakat. Serta menetapkan arah kebijakan Panjang dan pendek. Sebagai contoh konkret, kepala sekolah ditingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang ingin meningkatkan sikap religius siswa bisa menyusun strategi berbasis pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, ngaji kitab pagi, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan guru. Strategi ini belun tentu bukan hanya tertulis dalam program kerja, tetapi harus di wujudkan melalui pola kepemimpinan yang konsisten, monitoring yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan semua pihak, termasuk guru, wali kelas, dan komite sekolah. Robbins dan Coulter, menyatakan bahwa strategi adalah langkah langkah yang di susun untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam

⁴ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵ Akdon. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.

⁶ Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (1998). *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management*. New York: Free Press.

lingkungan yang berubah ubah. dalam dunia Pendidikan, keunggulan kompetitif bisa diartikan sebagai keunikan atau kelebihan sekolah dalam memberikan layanan Pendidikan yang bermutu dan membentuk karakter siswa yang unggul. Oleh karena itu, kepala sekolah mampu membaca kondisi internal sekolah (kualitas guru, sarana prasarana, prestasi siswa) serta faktor eksternal (kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah) untuk merumuskan strategi yang tepat. Mulyasa menekankan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin strategis harus mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah baik manusia, keuangan, maupun sarana untuk menunjang pelaksanaan program Pendidikan.⁷

Dalam praktiknya, seorang kepala sekolah yang strategis tidak hanya mengandalkan intruksi formal, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif dengan guru dan staf, mendorong kolaborasi dalam tim, serta mengedepankan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Strategi kepala sekolah juga mencerminkan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Misalnya, kepala sekolah yang menerapkan pendekatan transformasional cenderung menginspirasi guru dan siswa untuk melakukan perubahan positif. Strategi yang disusun akan menekankan pada pembinaan nilai-nilai, motivasi internal, dan pencapaian visi Bersama. Sebaliknya, kepala sekolah yang lebih administratif akan fokus pada pemenuhan regulasi dan pelaksanaan program secara procedural.

Kedua gaya ini akan memengaruhi jenis strategi yang dijalankan serta efektivitasnya dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Dengan demikian, strategi kepala sekolah bukan sekadar rencana kerja yang statis, melainkan merupakan alat dinamis dalam mewujudkan transformasi Pendidikan. Dalam implementasinya, strategi ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk : pelatihan guru berkelanjutan, penerapan budaya sekolah, pengembangan kurikulum berbasis karakter, penguatan hubungan dengan orang tua dan masyarakat, hingga penggunaan teknologi Pendidikan yang mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual.

Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi tolak ukur keberhasilan sistem Pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, mutu Pendidikan didefinisikan sebagai tingkat ketercapaian standar Pendidikan nasional yang mencakup kualitas lulusan, serta manajemen sekolah. Mutu yang baik tidak hanya menekankan pada hasil akhir (output), tetapi juga pada proses yang berlangsung selama pembelajaran, termasuk bagaimana siswa dikembangkan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005, mutu Pendidikan diukur berdasarkan delapan standar Pendidikan. Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan zaman. Ini berarti mutu tidak bersifat absolut, tetapi sangat kontekstual dan dinamis, tergantung pada perubahan kebutuhan dan tantangan zaman. Misalnya, pada era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi saat ini, indikator mutu tidak hanya berhenti pada literasi dasar, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kreativitas peserta didik.

Sementara itu, menurut Juran dalam Mulyasa, mutu adalah kesesuaian terhadap standar.⁸ Dalam dunia Pendidikan, standar ini bukan hanya ditetapkan secara formal oleh pemerintah, tetapi juga dibentuk melalui ekspektasi masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang tidak hanya memenuhi SNP, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik, orang tua, dan perkembangan sosial kultural masyarakat setempat.

Mutu Pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah berperan sebagai penentu arah kebijakan, motivator, inovator, dan pengawas

⁷ Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

terhadap seluruh proses pembelajaran. Strategi kepala sekolah yang jelas dan terencana akan sangat menentukan berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu Pendidikan. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya mutu di lingkungan sekolah akan mendorong seluruh elemen sekolah guru, siswa, dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara optimal demi tercapainya tujuan Pendidikan yang holistik.

Sikap Religius

Sikap religius merupakan dimensi penting dalam Pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan islam. Sikap ini merujuk pada kecendrungan internal seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya, baik dalam dimensi keyakinan (iman), ritual (ibadah), akhlak, maupun interaksi social. Dalam konteks Pendidikan di madrasah, sikap religius menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan karakter siswa dan menjadi bagian integral dari tujuan Pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁹

Sikap religius siswa mencerminkan nilai nilai spiritual yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, seperti kesadaran dalam menjalankan ibadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap tolong menolong.¹⁴ Dalam persepektif Pendidikan islam, religiusitas bukan hanya berkaitan dengan hubungan vertical kepada Allah (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al nas*), yang terwujud dalam akhlak mulia dan partisipasi social yang positif. Oleh karna itu, pembinaan sikap religius tidak hanya dilakukan melalui pengajaran mata pelajaran Pendidikan islam (PAI), melainkan juga melalui keteladanan, budaya sekolah, dan lingkungan sosial yang kondusif. Menurut Fauzi, strategi peningkatan budaya religius di MTs mencakup tiga tahapan utama :

Strategi ini tidak hanya menciptakan kebiasaan religius, tetapi juga membangun atmosfer spiritual yang mendalam di lingkungan sekolah. Para ahli Pendidikan islam juga banyak memberikan landasan teoritis tentang pentingnya sikap religius dalam pembentukan kepribadian siswa. Al-Ghazali dalam karyanya *ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa Pendidikan sejati adalah yang dapat membentuk akhlak dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan dalam islam tidak semata mata untuk mencapai akademik, tetapi lebih jauh untuk membentuk manusia paripurna yang sholeh secara individual maupun social.

Dalam konteks psikologi Pendidikan, Glock dan Stark membagi religiusitas kedalam lima dimensi : keyakinan (*ideological dimension*), praktik ibadah (*ritualistic dimension*), pengalaman spiritual (*experiential dimension*), pengetahuan agama (*intellectual dimension*), dan implementasi nilai agama dalam kehidupan social (*consequential dimension*).¹⁰ Model ini sangat relevan dalam mengevaluasi sejauh mana sikap religius siswa berkembang dalam lingkungan madrasah. Sementara itu Tilaar, menyatakan bahwa Pendidikan seharusnya mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual. Pendidikan yang hanya berorientasi pada rasionalitas semata akan kehilangan dimensi moral dan keagamaan yang esensial bagi pembentukan manusia yang utuh.¹¹ Oleh karna itu, pembinaan sikap religius dalam dunia Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan moral di lembaganya.

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. ¹⁴ Zakiyah, D. R., & Nasution, R. A. (2020). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 221–232.

¹⁰ Zakiyah, D. R., & Nasution, R. A. (2020). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 221–232.

¹¹ Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dalam praktik di lapangan, sikap religius siswa dapat dilihat melalui indikator indikator seperti : keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah, kepatuhan terhadap agama, kesopanan dalam berperilaku, kepedulian social, serta kepekaan terhadap nilai nilai moral dalam pengambilan keputusan.¹² Penguatan indikator indikator ini dapat dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan pengetahuan positif (*reinforcement*) dalam lingkungan sekolah.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Oleh Kepala Sekolah

Peningkatan mutu Pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam konteks ini , kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin transformasional yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh potensi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan Pendidikan yang berkualitas. Dalam meningkatkan mutu Pendidikan maka kepala sekolah harus melakukan Perencanaan Strategi.

Perencanaan strategic merupakan langkah awal dalam proses manajerial peningkatan mutu Pendidikan. Langkah ini meliputi, Analisis lingkungan internal dan eksternal melalui metode SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*), yang membantu kepala sekolah memahami posisi dan potensi sekolah secara objektif, Perumusan visi, misi, dan tujuan mutu Pendidikan yang berorientasi pada hasil dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta Penetapan indikator kinerja dan target pencapaian mutu, seperti nilai akademik, ketercapaian standar nasional Pendidikan, dan partisipasi masyarakat.

Menurut Tardian, perencanaan strategi yang baik harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan berbasis pada tata konkret dari lingkungan sekolah, seperti kualitas guru, kondisi sarana dan prasarana, serta budaya organisasi sekolah.¹³ Perencanaan ini tidak boleh bersifat reaktif, melainkan harus bersifat proaktif dan intisipatif terhadap perubahan social, kebijakan Pendidikan, dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, teori manajemen strategi menurut David menekankan bahwa strategi Pendidikan harus berorientasi jangka Panjang dan melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai pelaksana dan pemilik rencana tersebut.¹⁴

Setelah perencanaan disusun, langkah berikutnya adalah implementasi strategi secara terstruktur dan terukur. Dalam prakteknya, implementasi strategi kepala sekolah dapat meliputi: Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru melalui workshop, seminar, dan pelatihan yang mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual, Revitalisasi proses pembelajaran dengan integrasi teknologi digital dan pendekatan berbasis karakter (*character – based learning*), Penerapan kurikulum integrative antara pelajaran umum dan agama untuk membentuk keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual peserta didik. Dan Pembangunan budaya mutu sekolah, seperti budaya disiplin, tanggung jawab, dan inovasi melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Strategi Peningkatan Sikap Religius Siswa Oleh Kepala Sekolah

Salah satu misi utama madrasah adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Dalam konteks ini, strategi peningkatan sikap religius menjadi bagian krusial dalam kebijakan kepemimpinan kepala sekolah.

Langkah awal dalam membentuk sikap religius siswa adalah merancang perencanaan yang strategis dan berbasis kebutuhan spiritual siswa. *Pertama*, Penanaman visi dan misi

¹² Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana

¹³ Tardian, D. (2020). *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.

¹⁴ David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education.

religius kedalam dokumen resmi sekolah, seperti rencana kerja madrasah (RKM) dan kurikulum oprasional madrasah (KOM).*Kedua*, Penyusunan program kerja keagamaan tahunan, seperti kegiatan pesantren kilat, peringatan hari besar islam, dan kegiatan social berbasis keagamaan. *Ketiga*, Analisis kebutuhan spiritual siswa, termasuk identifikasi tantangan social dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, serta pemetaan potensi local seperti dukungan dari tokoh agama atau pesantren sekitar. Perencanaan dalam Pendidikan karakter termasuk sikap religius harus didasarkan pada prinsip integrase antara kurikulum formal, kegiatan kesiswaan, dan budaya sekolah.¹⁵

Strategi implementasi menjadi jantung dari pembentukan sikap religius siswa. Beberapa bentuk implementasi efektif antara lain : *Pertama*, Pembiasaan ibadah berjamaah, seperti shalat dhuha, dzuhur, tadarrus Al-Qur'an, dan doa Bersama sebelum dan sesudah belajar. *Kedua*, Kajian keislaman rutin, mentoring rohani, majlis taklim, dan kegiatan keagamaan sekolah. *Ketiga*, Penerapan sistem reward and punishment yang mendidik dan proporsional terhadap perilaku religius siswa. *Keempat*, Pembentukan komunitas keagamaan siswa, seperti ROHIS (rohani islam), halaqah, dan kelompok diskusi keagamaan.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai *moral agent* dan *spiritual leader* yang memastikan bahwa nilai nilai agama benar benar menjadi budaya hidup disekolah, bukan sekedar rutinitas formal. Menurut Zubaedi pendidikan karakter masuk nilai religius hanya dapat berhasil jika dilaksanakan dalam suasana sekolah yang mendukung dan melibatkan keteladanan dari semua pihak.¹⁶

Evaluasi terhadap pembentukan sikap religius siswa penting dilakukan untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program. Evaluasi ini meliputi : *Pertama*, Refleksi bulanan atau semesteran oleh guru PAI, pembina kesiswaan, dan tim BK. *Kedua*, Monitoring program keagamaan sekolah, baik dari segi kehadiran siswa maupun partisipasi aktif dalam kegiatan. *Ketiga*, Penilaian sikap spiritual dan social siswa yang diintegrasikan dalam raport maupun observasi harian. *Keempat*, EDM (evaluasi diri madrasah) yang mencakup dimensi religiusitas sebagai salah satu indikator keberhasilan program pembinaan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, hadir secara langsung di lapangan sebagai pengamat partisipan, menjaga etika penelitian, dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Subjek penelitian dipilih secara purposive meliputi Kepala Sekolah (informan utama), Guru sekolah, serta masyarakat sekitar, Sumber data terdiri dari primer (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan sekunder (arsip sekolah, laporan kegiatan, dan literatur relevan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan skunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dukumentasi, agar supaya peneliti mampu mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan praktek yang ada dilapangan.

¹⁵ Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Penerapan pelatihan guru dan penggunaan media pembelajaran digital menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi *instructional leadership*, sebagaimana dikemukakan oleh Robbins dan Cuolter (2005) bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif dibidang Pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam Sepangkur Besar bapak Mashor, S.pd. mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan mengatakan bahwa

*“ Dalam pembelajaran di dalam kelas setiap akhir bab kami mengajarkan setiap siswa dan siswi untuk mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari baik itu secara individu maupun kolektif, maka dengan cara seperti ini siswa juga ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) ”.*¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas penerapan strategi pembekajaran yang aktif dan bermakna, seperti pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, menjadi dari bagian inovasi kepala sekolah dalam menjawab tantangan generasi Z. Hal ini sejalan dengan pendapat mulyasa (2009) yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menggerakkan tranformasi pembelajaran berbasis mutu dan partisipatif.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan sikap religius siswa di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar.

Kepala sekolah mampu merancang strategi secara sistematis melalui penyusunan rencana kerja madrasah (RKM) dan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM). Perncaaan ini tidak hanya menekankan pada aspek administratif semata, tetapi juga berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan pembentukan karakter religius siswa. hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki visi yang jelas dalam mengintegrasikan mutu Pendidikan dengan pembinaan nilai nilai keislaman sehingga arah kebijakan madrasah lebih terarah dan ketersinambungan.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sifat Religius

Strategi pembentukan sikap religius dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan struktural. Program shalat berjamaah, tadarus, dan majelis taklim menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011) bahwa Pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika dalam ekosistem sekolah yang kondusif.¹⁹ Selain itu, kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai *spiritual leader*, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa Pendidikan hakiki adalah proses pembentukan akhlak, bukan semata pencapaian akademik. Dalam konteks ini, kepala madrasa menjadi figure teladan yang setiap hari hadir dalam kegatan keagamaan.

Implementasi strategi yang dijalankan kepala sekolah menunjukkan adanya sinergi antara kegiatan akademis dan religius. Program program seperti pelatihan guru untuk meningkatkan profesionalisme, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan tadarrus Al-Quran dijalankan secara konsisten. Sinergi ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah mampu memadukan inovasi pembelajaran modern dengan pembinaan religiusitas, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan akhlak.

¹⁷ Hasil wawancara Kepala sekolah MTs Nurul Islam Sepangkur Besar.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 75.

keterkaitan antara strategi kepala sekolah dengan peningkatan mutu Pendidikan dan sikap religious

Strategi kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk sikap religious siswa. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan di lingkungan madrasah. Melalui kepemimpinan yang visioner dan religious, kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk berperan aktif dalam mewujudkan suasana belajar yang bermutu dan bernilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyas, bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak utama peningkatan mutu pendidikan,²⁰ serta yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam menumbuhkan semangat dan tanggung jawab bersama.²¹

Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan dan manajemen kolaboratif menjadi strategi nyata dalam menumbuhkan religiusitas dan mutu pendidikan. Kepala sekolah membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter islami melalui kegiatan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembinaan akhlak. Pandangan ini diperkuat oleh Zubaidi, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya efektif jika dijalankan dalam ekosistem sekolah yang positif dan meneladkan nilai-nilai moral.²²

Dengan demikian, strategi kepala sekolah yang menyinergikan aspek kepemimpinan, keteladanan, dan manajemen partisipatif terbukti mampu menciptakan madrasah yang unggul secara akademik sekaligus religious dalam karakter siswanya. Proses evaluasi dilaksanakan dalam pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan secara rutin dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Data yang digunakan dalam evaluasi berasal dari capaian akademik maupun hasil observasi terhadap perilaku religious siswa. Keempat, kepemimpinan kepala sekolah bersifat transformasional sekaligus spiritual. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga menjadi teladan (uswah hasanah) bagi seluruh warga madrasah. Kehadirannya dalam kegiatan keagamaan, ketegasannya dalam menegakkan disiplin, serta kemampuannya menginspirasi guru dan siswa menjadikannya motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, islami, dan berdaya saing. Kelima, strategi yang diterapkan kepala sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu Pendidikan sekaligus membentuk sikap atau karakter religious siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta konsistensi mereka dalam melaksanakan ibadah sehari-hari dengan demikian, strategi kepala sekolah yang bersifat integratif telah berhasil menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan akhlak mulia di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Sikap Religious Pada Siswa Mts Nurul Islam Sepangkur Besar Kabupaten Sumenep, Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sikap religious di MTs Nurul Islam Sepangkur Besar dilakukan melalui kepemimpinan yang visioner, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta manajemen kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat. Kepala sekolah

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

²¹ Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, (California: Sage Publications, 1994).

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

tidak hanya berperan sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kegiatan madrasah. Melalui penerapan strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan berbasis karakter, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan mutu akademik sekaligus pembentukan akhlak mulia siswa. Dengan demikian, sinergi antara strategi kepemimpinan dan nilai religius menjadi kunci utama dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan berkarakter Islami.

REFERENSI

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoirul Muttaqin. (2025). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Munawaroh*.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akdon. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (1998). *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management*. New York: Free Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: RoutledgeFalmer.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2005). *EFA Global Monitoring Report: The Quality Imperative*. Paris: UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Zakiah, D. R., & Nasution, R. A. (2020). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 221–232.
- Zakiah, D. R., & Nasution, R. A. (2020). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 221–232.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Tardian, D. (2020). *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, (California: Sage Publications, 1994).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).